

Misi Holistik dan Dimensi Ekologis : Membangun Kesadaran Ekoteologi dalam Pelayanan Gereja Masa Kini

Yosef Antonius, Agustinus Djoko Susanto
(yos_ant@yahoo.com, Susanto.djoko61@gmail.com)

Abstrak

Penelitian berjudul “Misi Holistik dan Dimensi Ekologis: Membangun Kesadaran Ekoteologi dalam Pelayanan Gereja Masa Kini” ini berupaya menegaskan urgensi pelayanan yang mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia sekaligus lingkungan. Dalam konteks ini, penginjilan tidak hanya diarahkan pada pemenuhan kebutuhan rohani, tetapi juga menyentuh aspek menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari karya keselamatan Allah. Dengan demikian, penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara teologi penciptaan dengan tanggung jawab ekologis yang harus dijalankan oleh umat manusia. Gereja pun dapat mengambil peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dan mendorong upaya pelestarian ciptaan Tuhan bahkan pelestarian alam tersebut memberikan keuntungan dan memenuhi kebutuhan umat manusia. Penelitian ini berdasarkan telaahan dari berbagai sumber literatur teologis dan etika lingkungan guna memahami bagaimana ajaran Alkitab mengenai penciptaan dapat membangun kesadaran ekoteologi dalam pelayanan gereja masa kini termasuk juga menelaah keterkaitan dampak yang ditimbulkan penggunaan sumber daya air dari alam untuk kepentingan umat manusia sebagai ciptaanNya dalam pelestarian alam serta dampak pelayanan penginjilan gereja. Implementasi kesadaran ekoteologinya dapat diwujudkan dalam penerapan energi terbarukan (renewable energy) sebagai praktik nyata pelestarian lingkungan gereja masa kini. Fokus utama kajian ini ialah menafsirkan teologi penciptaan karya Allah sebagai landasan bagi komitmen ekoteologis dan perjuangan keadilan lingkungan dalam kehidupan iman Kristen. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa teologi penciptaan karya Allah menyajikan dasar teologis yang kokoh untuk tanggung jawab ekologis, dengan menekankan posisi manusia sebagai pengelola bumi yang berkewajiban memelihara harmoni ciptaan Allah. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti kerentanan kelompok masyarakat akibat degradasi lingkungan, sekaligus menggarisbawahi pentingnya aksi kolektif serta advokasi gereja dalam mendukung kebijakan pemerintah di bidang lingkungan yang adil dan berkesinambungan. Sebagai penutup, penelitian ini menekankan bahwa integrasi antara prinsip teologis dan tindakan nyata pelestarian lingkungan sangat diperlukan untuk menjawab berbagai persoalan ekologis yang muncul di era kontemporer gereja masa kini.

Kata kunci : Ekoteologi holistik, Ekologis Penciptaan, Pemeliharaan, Lingkungan, Ekologis kontemporer, renewable energy.

Abstract

The study titled "Holistic Mission and Ecological Dimensions: Building Ecotheological Awareness in Contemporary Church Ministry" seeks to emphasize the urgency of ministry that encompasses all dimensions of human life as well as the environment. In this context, evangelism is not only aimed at fulfilling spiritual needs but also touches on physical aspects and maintaining environmental sustainability as part of God's work of salvation. Thus, this study explores the connection between the theology of creation in the Christian faith and the ecological responsibilities that believers must carry out. The church can also take a strategic role in fostering ecological awareness and promoting efforts to preserve God's creation. Even the preservation of nature provides benefits and fulfills the needs of humanity. Through a literature study, this research examines various theological and environmental ethics sources to understand how Biblical teachings about creation can build ecotheological awareness in contemporary church ministry. It also includes examining the connection of the impacts caused by the use of natural water resources for the benefit of humanity as His creation in the preservation of nature, as well as the impact of the church's evangelism services. The implementation of ecotheological awareness can be realized through the application of renewable energy as a concrete practice for environmental preservation in the contemporary church. The main focus of this study is to interpret the theology of creation as a foundation for ecotheological commitment and the pursuit of environmental justice in Christian faith life. The research findings show that the theology of creation provides a solid theological basis for ecological responsibility, emphasizing humanity's role as stewards of the earth, obligated to maintain the harmony of God's creation God's work. Furthermore, this study also highlights the vulnerability of certain communities due to environmental degradation, while underlining the importance of collective action and church advocacy in supporting fair and government policy in the field of sustainable environmental. In conclusion, this study emphasizes that the integration between theological principles and concrete actions for environmental preservation steps is essential to address various ecological issues that arise in the contemporary era church.

Keywords: Holistic ecotheology, Creation ecology, Stewardship, Environment, Contemporary ecology, Renewable energy.

PENDAHULUAN

Dalam teologi misi dan penginjilan ekoteologi bahwa misi dilihat sebagai panggilan Tuhan untuk membawa keselamatan dan kedamaian tidak hanya bagi manusia tetapi juga bagi seluruh karyaNya secara utuh dan terintegrasi, baik secara spiritual, sosial, ekologis, maupun alam (Yesaya 42:5). Teologi misi holistik menekankan pentingnya pelayanan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia dan alam, sehingga penginjilan juga harus memperhatikan pemenuhan kebutuhan rohani dan jasmani serta pelestarian alam sebagai bagian dari karya keselamatan Allah. Filipi 2:1-11 merupakan ajaran sikap rendah hati dalam misi pelayanan sedangkan Filipi 2:6-11 memberikan pemahaman tentang etika dalam teladan Tuhan Yesus.¹ Teologi misi holistik menegaskan bahwa misi Allah bersifat menyeluruh (holistik) yang meliputi pemberitaan Injil sekaligus tindakan sosial dan ekologis sebagai manifestasi iman Kristen. Ini merupakan kelanjutan dari misi Allah kepada Yesus dan tugas gereja untuk menjadi alat perwujudan Kerajaan Allah yang membawa perubahan di seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk kesejahteraan sosial, keadilan, serta pemeliharaan lingkungan hidup (Kejadian 1:31). Stevri Lumintang² menulis, untuk memahami misi tanpa pemahaman secara mendasar tentang teologi misi, maka akan jatuh pada dua kecenderungan yaitu misi tanpa arti dan misi kehilangan arti. Sebaliknya dalam pemahaman dasar yang benar akan menolong kita untuk melihat misi sebagai karya Allah yang tak terbatas dalam, rasa belas kasihan yang tak terbatas Allah menetapkan pengutusan atau misinya.

Penginjilan dalam konteks ekoteologi holistik bukan hanya fokus pada pertobatan individu secara rohani, tetapi juga melibatkan pemulihan hubungan antara manusia dengan ciptaan dan alam (2 Korintus 5:14-21). Hal inilah yang menjadi permasalahan bahwa teologi hanya membahasa hubungan Allah dengan manusia, sehingga penelitian menjadi menarik bahwa hubungan Allah, manusia dan alam ciptaanNya akan dibahas dalam penelitian ini. Pendekatan ini mengakui saling keterkaitan antara manusia, lingkungan³, dan ciptaan lain dalam ekosistem yang perlu dirawat secara seimbang. Dengan demikian, penginjilan holistik. menggabungkan pemberitaan Injil dengan tindakan nyata pelestarian lingkungan dan integrasi sosial, memandang pelayanan sebagai upaya memelihara kehidupan dan ekosistem secara menyeluruh. Pelayanan ekoteologi holistik berupaya mengintegrasikan misi rohani dan kepedulian ekologis melalui pelayanan yang memberikan perhatian pada kebutuhan manusia secara utuh jasmani, sosial, dan Rohani serta menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Sikap hidup yang ramah lingkungan menjadi bagian dari pengabdian kepada Allah, sehingga gereja dan umat Kristen dipanggil untuk aktif dalam misi yang tidak hanya menyebarkan kabar keselamatan tetapi juga menjaga dan memulihkan ciptaan, mendukung keberlanjutan dan keadilan ekologi dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Ekoteologi dalam menawarkan sebuah kerangka pemahaman teologis yang komprehensif untuk menafsirkan hubungan antara manusia, alam, dan Allah, dengan mengintegrasikan doktrin penciptaan serta panggilan akan tanggung jawab ekologis. Melalui ini, umat Kristen didorong untuk menumbuhkan rasa hormat dan kepedulian terhadap ciptaan sebagai ekspresi iman yang nyata, sekaligus berkomitmen pada upaya menjaga keseimbangan lingkungan dan memperjuangkan keadilan sosial. Dengan demikian, kepedulian ekologis menjadi bagian integral dari praktik spiritual maupun kehidupan sehari-hari. Ekoteologi juga tampil sebagai respons teologis terhadap krisis lingkungan masa kini, berlandaskan ajaran Alkitab tentang penciptaan, penebusan, serta penggenapan akhir zaman. Dalam kerangka ini, alam dipahami sebagai karya Allah yang bernilai dan harus dijaga. dan dihormati, bukan semata-mata sebagai sumber daya alam yang bisa dieksploitasi. Oleh karena itu, ekoteologi menekankan bahwa tanggung jawab manusia terhadap lingkungan bukan sekadar persoalan moral, etika atau sosial, melainkan juga panggilan spiritual untuk menjaga integritas ciptaan sebagai bagian dari iman dan ketaatan kepada Allah. Hal ini menuntut adanya perubahan paradigma, dari pola eksploitasi alam menuju penatalayanan yang berkelanjutan dan berkeadilan.

Sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat dunia terhadap krisis lingkungan alam, semakin banyak gereja dan komunitas Kristen yang menekankan pentingnya menghidupi teologi penciptaan sebagai karya Allah dengan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan. Pemahaman ini tidak hanya relevan bagi jemaat di negara maju saja, tetapi juga sangat mendesak bagi masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia yang

¹ Gordon D. Fee, *Paul's Letter to the Philipians* (Grand Rapids: Eerddmans, 1995), 210

² Stevri Indra Lumintang, *Misiologi Kontemporer, Menuju Ke Rekonstruksi Theologia Misi Yang Seutuhnya* (Batu: Departemen Multi Media, YPPH, 2009), 125.

³ Manurung, Antoni. "Panenteisme: Melestarikan Alam Di Tengah Krisis Ekologi." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (February 2, 2022): 428–34. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.439>

sering kali menjadi pihak paling dirugikan akibat degradasi lingkungan. Dalam kerangka tersebut, ekoteologi berfungsi sebagai landasan teologis yang kokoh bagi gerakan peduli lingkungan⁴, dengan menekankan keadilan ekologis serta perlindungan bagi kelompok rentan. Dengan demikian, ajaran tentang penciptaan tidak hanya menumbuhkan rasa syukur atas keindahan alam, tetapi juga menuntut tindakan nyata untuk menjaga dan memulihkan bumi sebagai bagian dari panggilan iman Kristen.

Krisis lingkungan juga tampak jelas pada fenomena pencemaran udara, pencemaran tanah, pencemaran air saat ini sangat mempengaruhi masa depan anak cucu kita. Deforestasi hutan atau Penebangan hutan masih berlangsung secara masif dan berdampak pada penurunan kualitas tanah serta mengganggu keseimbangan ekosistem. Keraf menegaskan bahwa laju deforestasi global telah mencapai sekitar tujuh juta hektar per tahun, terutama akibat alih fungsi hutan untuk pertanian, perkebunan, peternakan, maupun industri. Kondisi ini memicu beragam bencana seperti banjir dan tanah longsor serta turunnya kualitas air tanah. Tindakan manusia yang nyata untuk merusak lingkungan alam adalah di eksploitasinya alam untuk kepentingan energi fosil yang turut memperparah kerusakan lingkungan. Karena manusia hanya memanfaatkan dan mengeksploitasi kandungan batubara di dalam bumi tanpa mengindahkan dampak yang terjadi akibat penggalian atau eksplorasi tambang tersebut, sehingga keseimbangan alam terganggu yang menyebabkan kerugian bagi manusia dan anak cucu kita. Kemudian manusia mulai menyadari bahwa energi fosil ini akan habis maka bangsa-bangsa dalam Perjanjian Paris 12 Desember 2015⁵ bersepakat mengurangi emisi gas rumah kaca dan membatasi kenaikan suhu global untuk menggantikan energi fosil menjadi energi terbarukan sebagai solusi yang lebih ramah alam. Energi ini bersumber dari potensi yang dapat diperbarui dalam waktu singkat, misalnya sinar matahari, angin, air, dan biomassa. Pada bagian berikut, pembahasan lebih difokuskan pada aspek energi terbarukan sebagai jawaban terhadap kebutuhan energi berkelanjutan. Pemahaman dasar mengenai “*renewable energy*” terkhusus air⁶ dapat digunakan untuk pembangkit listrik dengan memanfaatkan air sungai menjadi pembangkit listrik tenaga air untuk kepentingan umat manusia dan sekaligus merawat lingkungan hayati sebagai ciptaan Allah.

Pertanyaan dalam kajian artikel ini adalah:

1. Bagaimana hubungan Ekoteologi dalam membangun kesadaran pelayanan gereja masa kini dalam kehidupan sehari-hari?
2. Apakah hubungannya antara ekoteologi dan ekosistem energi terbarukan dalam pelestarian lingkungan dan berguna untuk pemenuhan kebutuhan umat manusia?
3. Bagaimana pemulihan hubungan antara manusia dengan ciptaan dan alam?

Pada akhirnya, kajian mengenai teologi karya Allah serta tanggung jawab ekologis dalam ekoteologi iman Kristen dimaksudkan untuk menelusuri secara lebih mendalam makna teologis dari relasi antara manusia dengan alam. Penelitian ini melibatkan telaah kritis terhadap teks-teks Kitab Suci, tradisi gerejawi, serta refleksi teologi kontemporer terkait persoalan lingkungan global yang sedang dihadapi. Oleh sebab itu, penelitian memiliki relevansi akademis, tetapi juga menawarkan kontribusi nyata dalam mendorong praktik pelestarian lingkungan yang berlandaskan pada iman Kristen sebagai pelayanan gereja masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Teks Alkitab dijadikan sumber utama dan dianalisis melalui pendekatan eksegetis serta teologis, terutama berkaitan dengan tema “Membangun Kesadaran Ekoteologi dalam Pelayanan.” Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh sumber sekunder berupa buku-buku teologi, tafsiran Alkitab, artikel jurnal, serta literatur lain dari para teolog Indonesia maupun Barat dan juga literatur yang berkaitan dengan energi terbarukan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah, menilai, dan membandingkan beragam pemikiran yang telah dikemukakan para teolog maupun akademisi maupun praktisi terkait hubungan antara teologi penciptaan dan etika ekologis (Manzilati, 2017)⁷. Tahap pertama dalam studi kepustakaan adalah mengidentifikasi dan memilih literatur yang sesuai dengan topik. Kemudian melakukan analisis terhadap buku-buku literatur yang telah dikumpulkan dan dipelajari. Akhirnya sintesis dan perumusan hasil penelitian dilakukan oleh peneliti untuk memformulasikan hasil penelitian. Pada fase ini, temuan dari berbagai literatur diintegrasikan untuk membangun argumen yang komprehensif dan sistematis mengenai relasi antara teologi penciptaan dan tanggung jawab

⁴ Kriptoria artikel “Agama dan Kesadaran Lingkungan: Peran Kristen dalam Gerakan Ekologis” Februari 2025

⁵ The Paris Agreement, 2016 United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC)

⁶ SNI 8397:2023 Panduan prastudi kelayakan dan studi kelayakan pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro (PLTMH), Badan Standard Nasional, 2023

⁷ Asfi Manzilati; Metodologi penelitian kualitatif: paradigma, metode dan aplikasi, UB Press, 2017

lingkungan dalam bingkai ekoteologi Kristen. Hasil sintesis⁸ diharapkan mampu menjelaskan prinsip-prinsip dasar ekoteologi Kristen, menyoroti tantangan sekaligus peluang penerapannya, serta menghadirkan rekomendasi praktis bagi gereja maupun umat Kristen dalam merespons isu-isu lingkungan. Selain itu, sintesis ini akan membuka wawasan bahwa hubungan Allah tidak hanya dengan manusia ciptaanNya saja tetapi juga hubungan manusia dengan alam sekitarnya sehingga memperkuat komitmen iman dalam menjaga dan melestarikan ciptaan Allah.

PEMBAHASAN

A. Pengantar Teologi Karya Allah

Teologi karya Allah atau penciptaan merupakan salah satu bidang dalam teologi Kristen yang membahas dan menafsirkan serta mengulas ajaran di dalam Alkitab mengenai awal mula alam semesta, bumi, serta segala isinya termasuk manusia. Fokus utamanya adalah bagaimana Allah, sebagai Pencipta, dan berkarya memberikan mandat kepercayaan kepada manusia untuk mengelola dan memelihara bumi secara bertanggung jawab bukan hanya mengeksploitasi bumi tetapi menjaga keberlanjutan lingkungan dan pelestariannya. Di dalamnya juga terkandung pemahaman mengenai hubungan antara Allah, manusia, dan ciptaan, beserta konsekuensi etis dari mandat tersebut terhadap tanggung jawab ekologis umat Kristen pada masa kini (Yuono, 2019)⁹. Dalam iman Kristen, teologi penciptaan karya Allah menegaskan keyakinan bahwa seluruh jagat raya beserta isinya berasal dari Allah yang Mahakuasa, sumber utama kehidupan. Dasar utama pemikiran ini adalah kisah penciptaan dalam kitab Kejadian yang menceritakan Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari dan berhenti pada hari ketujuh. Narasi ini tidak hanya menjadi pijakan teologi mengenai Allah sebagai Pencipta atau yang menciptakan, tetapi juga tentang manusia sebagai bagian dari ciptaan, serta keterhubungan yang erat antara Allah, manusia, dan alam. Allah dipahami sebagai pribadi transenden¹⁰ yang tidak hanya memulai keberadaan semesta, tetapi juga menopang dan memeliharanya. Ia menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*) dan tetap melestarikan ciptaan Nya.

Dengan demikian, alam semesta tidak memiliki kemandirian mutlak dan absolut, melainkan bergantung sepenuhnya pada kehendak dan kuasa Allah. Teologi penciptaan karya Allah menekankan kedaulatan dan supremasi Allah atas seluruh ciptaan sekaligus menegaskan bahwa ciptaan itu sendiri memiliki nilai intrinsik karena berasal dari-Nya. Setiap unsur ciptaan, baik makhluk hidup maupun benda mati, memiliki tujuan dan martabat yang ditetapkan oleh Allah. Lebih jauh, pembahasan tentang teologi penciptaan tidak hanya menyangkut aspek kosmologis, tetapi juga dimensi etis. Misalnya, penciptaan manusia menurut *gambar dan rupa Allah (Imago Dei)* dalam kitab Kejadian 1:26-27 menjadi dasar penghormatan terhadap martabat manusia serta tanggung jawabnya terhadap dunia. Manusia diberi kedudukan istimewa sebagai penatalayan bumi, yang mengimplikasikan panggilan untuk merawat dan mengelola alam secara bijak, bukan mengeksploitasinya secara serakah. Pandangan inilah yang melandasi diskursus tentang etika lingkungan serta peran manusia dalam menjaga kelestarian alam. Selain itu, teologi penciptaan juga memberikan kerangka bagi pemahaman keterkaitan antara penciptaan dan keselamatan. Dalam tradisi Kristen diyakini bahwa ciptaan karya Allah tidak hanya berasal dari Allah, melainkan juga ciptaannya akan dipulihkan oleh-Nya¹¹. Dunia yang mengalami kerusakan tidak dibiarkan begitu saja, melainkan dijanjikan pemulihan melalui karya Kristus. Keyakinan ini melahirkan harapan eskatologis bahwa pada akhirnya seluruh ciptaan Allah akan direstorasi, diperdamaikan, dan dikembalikan kepada kondisi semula sesuai kehendak Allah.

B. Hubungan Penginjilan dan Pemeliharaan Ciptaan

Menurut teologi misi holistik, penginjilan dan pemeliharaan ciptaan tidak boleh dipisahkan karena keduanya merupakan aspek dari misi Allah yang satu. Misi Allah adalah membawa keselamatan dan kedamaian yang menyeluruh ke dalam kehidupan manusia, masyarakat, dan seluruh ciptaan. Oleh karena itu, penginjilan yang sesungguhnya harus disertai dengan tindakan nyata dalam pemeliharaan lingkungan serta pengentasan

⁸ Artikel klik wisuda: "Apa itu Sintesis hasil penelitian? Langkah-Langkah, dan Contohnya, 28 Juni 2024

⁹ Yuono, Yusup Rogo. "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 1 (June 18, 2019): 186–206. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40>.

¹⁰ <https://www.sesawi.net/memahami-transendensi-dan-imanensi-allah>, Mei 2024

¹¹ Kefas Jonathan dkk: "TEOLOGI RATAPAN DAN PEMULIHAN: PENDEKATAN TEOLOGIS TERHADAP RASA DUKA DALAM KEHIDUPAN KRISTEN." STT Bethel Indonesia Jakarta

berbagai masalah sosial dan ekologis. Mengabaikan pemeliharaan ciptaan berarti mengabaikan aspek penting dari karya keselamatan Allah atas semua ciptaan-Nya.¹²

Alasan Teologis

Allah menciptakan manusia dan seluruh alam secara utuh, dan keselamatan juga harus mencakup seluruh eksistensi manusia jasmani, rohani, sosial, dan ekologi. Bahwa Yesus Kristus adalah teladan pelayanan holistik¹³ yang menggabungkan pengajaran rohani dengan tindakan kasih dan perhatian terhadap kebutuhan jasmani manusia serta lingkungan (misalnya memberi makan orang banyak dalam Lukas 4:18-19 dan Yohanes 6:1-15). Pemeliharaan ciptaan merupakan bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah, yang menciptakan dan memelihara alam semesta, sehingga merawat ciptaan adalah tanggung jawab gereja¹⁴ sebagai bagian dari misi. Gereja bersama jemaat dan komunitas gereja berkomitmen ikut melestarikan alam dengan cara yang umum menyiapkan tenaga sukarela yang berdasarkan iman Kristen untuk mereboisasi dan penanaman pohon yang tanah atau hutannya gundul akibat ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Gereja memberikan edukasi kepada masyarakat untuk merawat lingkungan dengan kesadaran bahwa lingkungan yang bersih adalah salah satu ibadah untuk Tuhan dan penebangan hutan yang tidak bertanggung jawab akan merusak lingkungan yang merugikan anak cucu kita dalam jangka panjang. Inilah bentuk nyata membangun kesadaran pada gereja masa kini.

C. Relasi Teologi Karya Allah dengan Tanggung Jawab Ekologis

Keterkaitan antara doktrin penciptaan atau karya Allah dan ekologi dalam teologi Kristen memberikan pijakan penting bagi cara pandang umat terhadap alam. Narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian Perjanjian Lama menggambarkan Allah sebagai Sang Pencipta yang Mahakuasa dengan kebijaksanaan menghadirkan langit, bumi, serta seluruh isinya. Karya Allah tidak hanya dimengerti sebagai tindakan ilahi yang menumbuhkan eksistensi alam semesta, tetapi juga sebagai penegasan bahwa ada hubungan erat antara Allah, manusia, dan ciptaan hasil maha karyaNya. Ketika Allah menilai karya-Nya sebagai *“sungguh amat baik”* (Kejadian. 1:31), hal itu menegaskan bahwa setiap unsur ciptaan memiliki martabat serta nilai yang berharga di hadapan-Nya (Barram, 2006). Karena itu, alam tidak dapat dipandang semata-mata sebagai objek eksploitasi, melainkan harus dihormati serta dijaga sebagai karya ilahi. Ini mengarahkan umat Kristen untuk menempatkan bumi dan ekosistem serta ekologi sebagai sesuatu yang kudus, yakni cerminan kemuliaan Allah. Flora, fauna, tanah, air, dan udara dipahami sebagai ekspresi kebaikan Allah yang menuntut pemeliharaan penuh tanggung jawab. Maka, kerusakan lingkungan tidak hanya menjadi isu etis, tetapi juga persoalan spiritual, sebab merusak ciptaan sama dengan merusak karya Allah.

Dalam kisah penciptaan, manusia menerima mandat istimewa sebagai pengelola bumi. Kitab Kejadian 1:28 kerap disebut mandat budaya, di mana manusia diperintahkan untuk *“menguasai”* bumi. Akan tetapi, pemahaman teologis menafsirkan mandat ini bukan sebagai legitimasi eksploitasi atau mengambil saja, melainkan sebagai panggilan untuk menjaga dan merawat ciptaan. Manusia dipanggil untuk hidup selaras dengan alam, menggunakan sumber daya secara bijaksana, dan berkomitmen menjaga kelestarian lingkungan sebagai wujud ketaatan kepada Allah. Implikasi etis dari pemahaman ini luas, termasuk dalam merespons isu-isu global seperti deforestasi, pencemaran, dan perubahan iklim. Dalam pandangan dari sudut ekoteologi, merusak alam dipandang sebagai dosa terhadap Allah sekaligus hasil karya ciptaan-Nya, sementara memelihara bumi dilihat sebagai tindakan ibadah dan ketaatan (Budiman dkk., 2021)¹⁵. Dengan demikian, teologi penciptaan menjadi fondasi yang meneguhkan keterlibatan umat Kristen dalam pelestarian lingkungan serta mengafirmasi bahwa kepedulian ekologis adalah bagian integral dari iman.

Kisah penciptaan dalam kitab Kejadian 1-2 menjadi dasar kuat bagi ekoteologi karena menekankan keterhubungan manusia, alam, dan kehendak Allah. Alam dipahami bukan sebagai kebetulan, melainkan karya

¹² Cahyono, D. B. (2021). Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan Dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan Terhadap Tindakan Ekologi). *Diegesis: Jurnal Teologi*, 6(2), 72–88.

¹³ Burt Nanus, *Visionary Leadership*, (San Francisco: Jossey-Bass, 1992), hlm. 11–15

¹⁴ Purwanto, Heri. “Misi Ekologis: Memaknai Ulang Misi Gereja Kristen Muria Indonesia Di Tengah Bencana Alam Dan Krisis Ekologi.” *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 2 (August 31, 2021): 181. <https://doi.org/10.21460/aradha.2021.12.705>.

¹⁵ Budiman, Sabda, Kiki Rutmana, and Kristian Kariphi Takameha. “Paradigma Berekoteologi Dan Peran Orang Percaya Terhadap Alam Ciptaan: Kajian Ekoteologi.” *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 1 (November 21, 2021): 20–28. https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i1.1894.

kasih Allah, di mana setiap unsur memiliki fungsi dan tujuan tertentu (Cahyono, 2021)¹⁶. Alam bukan sekadar latar aktivitas manusia, tetapi bagian integral dari ciptaan yang perlu dihormati. Manusia, yang diciptakan pada hari keenam, diberi tanggung jawab khusus untuk mengelola alam. Kejadian 1:28 menjadi dasar peran ini (Darmaputera, 2019). Namun, mandat tersebut tidak dimaksudkan sebagai izin untuk merusak, melainkan panggilan menjadi penatalayan setia. Dalam kitab Kejadian 2:15 ditegaskan bahwa manusia ditempatkan di taman Eden untuk “*mengusahakan dan memelihara*.” Kata Ibrani “*abad*” atau mengusahakan dan “*shamar*” atau memelihara menunjukkan makna kerja yang bertanggung jawab sekaligus pemeliharaan berkelanjutan, sehingga manusia bukanlah penguasa absolut, melainkan penjaga keseimbangan ciptaan.

Kondisi manusia sangat dipengaruhi oleh keadaan alam. Ketika bumi dikelola dengan benar, alam berkembang dan memberikan manfaat, sedangkan kerusakan lingkungan membawa penderitaan yang mencerminkan rusaknya relasi harmonis antara manusia dan ciptaan (Faizah, 2020)¹⁷. Ekoteologi iman Kristen memberikan penekanan bahwa krisis lingkungan bukan sekadar masalah ilmiah, tetapi juga isue teologis yang menuntut pertobatan serta pemulihan kembali hubungan dengan alam. Selanjutnya narasi penciptaan karya Allah juga menegaskan bahwa seluruh ciptaan memiliki nilai “*intrinsik*” atau melekat karena berasal dari Allah dan dinyatakan “baik” (Kejadian 1:31). Hal ini mendorong umat Kristen untuk menghormati alam serta menjadikannya bagian tak terpisahkan dari tanggung jawab iman. Melalui kerangka ekoteologi, alam dipandang bukan sekadar sumber daya, melainkan refleksi dari kebesaran Allah yang wajib dijaga. Sehingga kisah penciptaan karya Allah menyediakan dasar teologis yang kuat dan kokoh bagi ekoteologi iman Kristen, dan menegaskan panggilan manusia untuk hidup harmonis dengan ciptaan Allah yang lain. Ekoteologi bukan hanya sekedar respon terhadap krisis alam lingkungan yang terjadi, tetapi juga merupakan perwujudan dari iman Kristen yang mendalam, serta pengakuan absolut bahwa seluruh alam semesta ini adalah karya ciptaan Allah yang Maha Besar yang harus dilestarikan, dijaga, dipelihara dengan hukum kasih dan tanggung jawab secara pribadi maupun kelompok.

D. Renewable Energy Sebagai Bentuk Ketaatan Perintah Allah

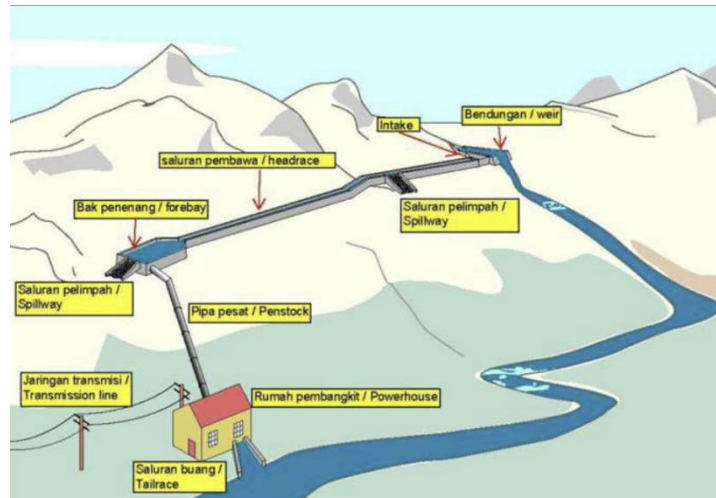
Tuhan menciptakan alam semesta dengan segala isinya (Kejadian 1:1-31) dalam hal ini termasuk sumber energi terbarukan seperti matahari (PLTS), angin (PLTBhayu), air (PLTA) dan lainnya dapat dilihat sebagai bagian dari ciptaan Allah yang dapat dimanfaatkan oleh manusia tanpa merusak lingkungan. Manusia diberikan mandat untuk mengelola ciptaanNya (Kejadian 1:28) tetapi tidak merusak ciptaanNya. Renewable energy atau energi terbarukan dapat dilihat sebagai bagian tanggung jawab manusia untuk mengelola energi dari sumber alam yang terus diperbaharui atau merupakan jenis energi yang secara alami dapat diperbaharui dalam kurun waktu relatif singkat. Berbeda dengan energi fosil/ batubara yang memerlukan jutaan tahun untuk terbentuk sumber materialnya. Peran energi terbarukan sangat penting bagi keberlangsungan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. Pemanfaatannya mampu menekan ketergantungan pada energi fosil yang jumlahnya terbatas sekaligus menimbulkan polusi. Selain itu, energi terbarukan adalah energi ramah lingkungan yang mendorong efisiensi energi global karena sistem penggunaannya lebih bersih serta menghasilkan limbah yang minim. Energi ini dikembangkan berdasarkan “*The Paris Agreement*” tahun 2015¹⁸ untuk menurunkan pemanasan global. Di sisi lain, energi terbarukan juga membuka peluang untuk memperluas akses listrik di kawasan terpencil maupun negara berkembang, yang sulit dijangkau oleh pembangkit konvensional. Bahkan, perkembangan energi terbarukan turut memacu riset teknologi baru, misalnya tenaga pasang surut dan panas bumi dengan sistem yang lebih modern. Dengan memaksimalkan potensi energi ini, masyarakat dapat membangun sistem energi masa depan yang lebih stabil, berkesinambungan, dan ramah lingkungan. Perusahaan swasta berdasarkan Undang-Undang Ketenagalistrikan No. 30 tahun 2009 memungkinkan swasta menghasilkan listrik yang dijual ke PLN (Persero), maka tenaga kerja mulai saat pra konstruksi-konstruksi sampai pasca konstruksi dapat terlibat penginjilan dan misi dari gereja di daerah terpencil dibangunnya PLTA atau PLTM atau PLTMh tersebut. Disinilah peran ekoteologi dalam peayanan gereja masa kini yang bersimbiose antara perusahaan swasta dengan gereja dalam bentuk tenaga kerja dan penginjilan ke masyarakat setempat, sehingga kemuliaan Tuhan nampak dalam pemanfaatan sumber energi yang berasal dari air dan pelestarian tetumbuhan di kawasan “*Catchment Area*” (CA) nya. Karena jika CA nya tidak dilestarikan dan dijaga maka ketersediaan air sebagai sumber pembangkit akan terganggu juga. Air yang masuk ke sistem PLTA dengan debit sejumlah X m³/dt akan diolah menjadi energi listrik

¹⁶ Cahyono, Dwi Budhi. “Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan Dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan Terhadap Tindakan Ekologi).” *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 2 (August 31, 2021): 72–88. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol6i272-88>

¹⁷ Nur Faizah, *Etika Lingkungan dan Aplikasinya dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi*, Surabaya 2020

¹⁸ The Paris Agreement, the UN Climate Change Conference (COP21) in Paris, France, on 12 December 2015

dan akhirnya keluar lagi ke sungai dengan debit yang sama $X \text{ m}^3/\text{dt}$. Selanjutnya konsep dasar suatu Pembangkit Listrik Tenaga Mini Hidro adalah seperti gambar berikut ini:



Gambar 1: Konsep dasar Pembangkit Listrik Tenaga Air

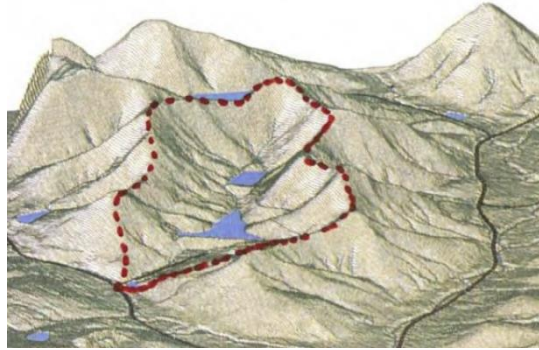
Energi hidro¹⁹ atau tenaga air diperoleh dari pemanfaatan aliran sungai, danau, maupun bendungan dengan debit dan beda tinggi. Prinsip kerjanya sederhana: air yang bergerak memutar turbin atau baling-baling air, menghasilkan energi gerak atau kinetik yang kemudian dikonversi menjadi listrik. Pembangkit listrik tenaga air dapat dirancang dalam skala besar seperti PLTA maupun dalam skala kecil berupa mikrohidro²⁰ yang sangat sesuai bagi desa-desa di sekitar aliran sungai. Teknologi ini tidak hanya efisien, tetapi juga relatif stabil karena aliran air biasanya konsisten sepanjang tahun. Tenaga hidro memanfaatkan energi potensial air untuk diubah menjadi energi listrik. Karena itu, menjaga kelestarian daerah tangkapan air (*catchment area*) sangat penting agar vegetasi dan ekosistem di sekitarnya tetap terpelihara. Dengan demikian, siklus hidrologi pun bisa tetap berfungsi dengan baik dan mendukung keberlanjutan energi air.



Gambar 2 : Siklus hidrologi

¹⁹ Harvey, Adam. 1993. Micro-Hydro Design Manual. London. IT Publications

²⁰ SNI 8396:2019 Klasifikasi pembangkit listrik tenaga air, Badan Standardisasi Nasional, Jakarta



Gambar 3: catchment area (area tangkapan air)

Dengan menjaga pelestarian alam di wilayah hulu sungai yang dimanfaatkan untuk energi air maka sesuai dengan firman Tuhan Kejadian 2:15, di mana tertulis, “Lalu Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya di Taman Eden untuk mengusahakannya serta menjaganya.” Dari hasil energi air yang diubah menjadi energi listrik tersebut maka dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh kepentingan umat manusia sesuai dengan perkembangan zaman, sekaligus penggunaannya mempunyai kewajiban melestarikan lingkungan di wilayah “*catchment area*”²¹ nya dan air setelah digunakan untuk memutar turbin pun tidak ada limbahnya kembali ke aliran sungai. Bentuk teknologi energi terbarukan seperti PLTA/PLTM/PLTMh inilah dalam kerangka kerja nya mulai pra konstruksi-konstruksi - paska konstruksi merupakan bentuk nyata pelayanan penginjilan gereja masa kini.

E. Aplikasi Teologis Pemulihan Manusia Dengan Ciptaan dan Alam

Kisah Para Rasul 3:21 menjelaskan bahwa Kristus itu harus tinggal di sorga sampai waktu pemulihan segala sesuatu, seperti yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi-nabi-Nya yang kudus di zaman dahulu. Aplikasi Kisah Para Rasul 3:21 dalam kehidupan Kristen adalah tentang pemahaman bahwa Kristus saat ini tinggal di sorga sampai waktu pemulihan segala sesuatu terjadi, sesuai dengan firman Allah melalui para nabi di zaman dahulu. Ini mengajarkan bahwa karya Kristus tidak hanya untuk penyelamatan individu, tetapi juga pemulihan seluruh ciptaan dan dunia dari dosa dan kejahatan, menantikan sebuah masa dimana segala sesuatu akan diperbarui dan dipulihkan secara sempurna. Makna dan Konteks Ayat Kisah Para Rasul 3:21 merupakan bagian dari khotbah Petrus yang menekankan bahwa Yesus Kristus akan tetap di sorga sampai tiba waktu pemulihan segala sesuatu yang telah dinubuatkan oleh para nabi. Ini mengandung janji akan kedatangan Kristus kembali untuk membarui segala hal, memberantas kejahatan, dan mendirikan kerajaan Allah yang penuh keadilan dan damai di bumi. Implikasi Aplikasi dalam Kehidupan Kristen Pengharapan Eschatologis²²: Ayat ini memberikan pengharapan kepada orang percaya bahwa penderitaan, dosa, dan kematian tidak akan berkuasa selamanya, melainkan akan ada pemulihan total ciptaan dan kehidupan dalam kerajaan Allah yang kekal. Motivasi untuk Hidup Setia: Dengan menantikan pemulihan segala sesuatu, orang Kristen diajak untuk tetap setia, hidup dalam pengharapan, dan melayani sesuai dengan rencana Allah sampai Kristus datang kembali. Pemulihan Kosmik: Karya keselamatan Kristus bukan hanya menyelamatkan manusia, tapi juga memulihkan seluruh ciptaan yang rusak akibat dosa, menunjukkan dimensi luas dari rencana keselamatan Allah. Singkatnya, aplikasi Kisah Para Rasul 3:21 adalah mengajak orang percaya untuk hidup dengan pengharapan akan pemulihan sempurna di masa depan yang dijanjikan Kristus, dan memotivasi kesetiaan serta pelayanan dalam menantikan kedatangan-Nya kembali.

Teologi pemulihan²³ segala sesuatu merupakan konsep yang menggambarkan karya Allah melalui Kristus untuk mengembalikan seluruh ciptaan ke keadaan awal mula, sesuai dengan perjanjian dan nubuat dalam Kitab Suci. Pemulihan ini meliputi pengembalian segala sesuatu yang hilang atau rusak akibat dosa, ketidakseimbangan,

²¹ Asdak, C. (2002). Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

²² Budiman, Sabda, Kiki Rutmana, and Kristian Kariphi Takameha. “Paradigma Berekoteologi Dan Peran Orang Percaya Terhadap Alam Ciptaan: Kajian Ekoteologi.” Jurnal Borneo Humaniora 4, no. 1 (November 21, 2021): 20–28. https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i1.1894.

²³ Apner, Grets Janialdi. “Gereja Eko-Misional: Sebuah Tawaran Teologi Misi Ekologi Berdasarkan Eko-hermeneutik Terhadap Kejadian 1:27-28 Dan 2:15.” DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani 7, no. 1 (July 13, 2022): 171–83. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.659>.

dan pemisahan dalam ciptaan. Dalam teologi, pemulihan (restorasi) berarti penyusunan kembali atau pembentukan kembali terhadap keadaan semula atau kondisi terbaik yang pernah ada, yaitu sebagaimana ciptaan Allah saat mula-mula diciptakan tanpa dosa dan kerusakan. Istilah ini berasal dari kata-kata dalam Perjanjian Lama (seperti "Shalam") yang berarti mengembalikan yang tercuri, dan dalam Perjanjian Baru (seperti "Apokathistemi"), yang berarti membentuk kembali seperti semula.

Ruang Lingkup Pemulihan, pemulihan segala sesuatu mencakup pemulihan individu manusia, hubungan manusia dengan Allah, serta seluruh ciptaan dan dunia secara kosmik. Ini bukan hanya pemulihan manusia ke keadaan tanpa dosa, tetapi juga penyembuhan dan pemulihan tatanan alam semesta yang rusak, termasuk penyelesaian semua konflik, ketidakseimbangan, dan kerusakan akibat dosa.

Langkah-Langkah dan Aplikasi Teologis

Pertobatan yang sungguh-sungguh menjadi langkah awal pemulihan diri manusia. Kemudian Kristus tinggal di sorga sampai tiba waktu pemulihan segala sesuatu, yang menandakan adanya proses dan penggenapan janji nubuat para nabi. Melalui karya penebusan Kristus dan kuasa Roh Kudus, semua aspek kehidupan dan ciptaan akan diperbarui dan dipulihkan secara keseluruhan. Pemulihan ini merupakan harapan eskatologis bahwa suatu saat nanti segala sesuatu akan dibawa kembali dalam harmoni dan kesempurnaan sebagaimana yang direncanakan oleh Allah sejak awal.

Dengan demikian, teologi pemulihan menekankan bahwa karya keselamatan bukan hanya bersifat individual dan rohani, tetapi bersifat menyeluruh dan kosmik, mengarah pada tatanan baru ciptaan yang sempurna di masa depan Kristus datang kembali. Nabi Elia dalam nubuat pemulihan dipandang sebagai figur yang akan datang sebelum hari Tuhan untuk melakukan pemulihan hubungan antara generasi tua dan muda, yaitu *"membalikkan hati bapa-bapa kepada anak-anaknya dan hati anak-anak kepada bapa-bapanya"* agar bumi tidak dihukum musnah (Maleakhi 4:5-6). Dalam Perjanjian Baru, Yesus menegaskan bahwa Yohanes Pembaptis datang sebagai penggenapan roh Elia, mempersiapkan jalan bagi kedatangan Mesias pertama. Namun, nubuat tentang Elia yang akan datang kembali untuk *"memulihkan segala sesuatu"* menandakan bahwa ada peran penting Elia bagi pemulihan total sebelum kedatangan Kristus kedua kali (Matius 11:13-14; Markus 9:11-13). Selain itu, dalam konteks pemulihan, Elia sering dikaitkan dengan kuasa pemeteraian dan pemulihan hubungan kekal antar generasi baik yang hidup maupun yang mati, seperti diajarkan dalam ajaran tertentu yang menyatakan Elia datang untuk memegang kunci-kunci pemeteraian untuk menyatukan keluarga surgawi dan bumi sebagai persiapan kedatangan Kristus yang dahsyat (Maleakhi 4:5-6; Ajaran Joseph Smith)²⁴. Secara ringkas, Elia dalam nubuat pemulihan berperan sebagai penjelmaan pembawa perubahan rohani dan sosial yang mempersiapkan umat manusia untuk pemulihan segala sesuatu sebelum kedatangan Kristus kembali. Peranan ini membawa harapan akan pembalikan hati dan pemulihan hubungan antar generasi serta pemulihan total ciptaan.

KESIMPULAN

Penelitian tentang Misi Holistik dan Dimensi Ekologis: Membangun Kesadaran Ekoteologi dalam Pelayanan Gereja Masa Kini dalam lingkup ekoteologi Kristen menegaskan pentingnya keterpaduan antara ajaran teologi dengan nilai-nilai etika dan moral terhadap lingkungan. Teologi penciptaan karya Allah, yang berakar pada kisah Alkitab mengenai Tuhan Allah sebagai yang menciptakan dan manusia sebagai yang mengelola bumi, memberikan fondasi kuat bagi pertanggung jawaban ekologis. Berdasarkan telaah pustaka, mandat ilahi untuk memelihara bumi tidak hanya dipandang sebagai tugas spiritual, tetapi juga merupakan panggilan etika moral untuk melestarikan ciptaan Tuhan Allah. Kajian ini menyoroti bahwa keadilan ekologis merupakan ekspresi nyata kasih Kristen, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam, sementara kerusakan lingkungan justru sering berdampak paling berat bagi komunitas yang lemah dan rentan. Gereja bisa ambil bagian dalam peduli lingkungan dengan misi membantu reboisasi maupun aksi misi yang lain dengan tujuan menjaga lingkungan hidup.

Ekoteologi holistik ministry memberikan sudut pandang baru dalam menghubungkan teologi misi dan penginjilan. Dengan memahami misi dan penginjilan dalam kerangka ekoteologi, gereja dapat berperan lebih aktif

²⁴ Joseph Smith's Translation Projects in the Development of Mormon Christianity. Salt Lake City: University of Utah Press. pp. 105–134. ISBN 978-1-60781-743-7.

dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan dan mendorong pelestarian ciptaan Allah. Contoh nyata penerapannya dapat dilihat dalam upaya menjaga kelestarian wilayah hulu sungai yang digunakan sebagai sumber energi air, sebagaimana sesuai dengan firman Tuhan dalam *Kejadian 2:15*. Sedangkan *renewable energi* adalah salah satu contoh ibadah manusia yang memanfaatkan sumber daya alam untuk kepentingan manusia namun tetap menjaga keharmonisan antara usaha manusia dengan alam lingkungan sekitarnya sehingga tahap-tahapan dalam kerangka kerjanya merupakan bentuk nyata pelayanan penginjilan gereja masa kini.

Pemulihan dipahami sebagai pengharapan eskatologis bahwa pada akhirnya seluruh ciptaan akan dikembalikan ke dalam harmoni dan kesempurnaan sesuai dengan rencana Allah sejak semula. Pemulihan ini mencakup bukan hanya pembaruan manusia secara pribadi dan pemulihan relasi manusia dengan Allah, tetapi juga pemulihan kosmik atas seluruh ciptaan. Hal ini meliputi penyembuhan serta restorasi tatanan alam semesta yang telah rusak, termasuk penghapusan konflik, ketidakseimbangan, dan kerusakan yang ditimbulkan oleh dosa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariwidodo. (2014) "Relevansi Pengetahuan Masyarakat Tentang Lingkungan Dan Etika Lingkungan Dengan Partisipasinya Dalam Pelestarian Lingkungan" *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 11(1), 1-20.
- Azhar, Basyir, M. D., & Alfitri, A. (2015) "Hubungan Pengetahuan Dan Etika Lingkungan Dengan Sikap Dan Perilaku Menjaga Kelestarian Lingkungan" *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 13(1), 36-41.
- Agustin Soewitomo Putri, "Penyelamatan Bumi dan Isinya dalam Pandangan Ekoteologi: Sebuah Analisis Biblikal," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 2020): 180
- Apner, Grets Janialdi. "Gereja Eko-Misional: Sebuah Tawaran Teologi Misi Ekologi Berdasarkan Eko-Hermeneutik Terhadap Kejadian 1:27-28 Dan 2:15." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (July 13, 2022): 171–83. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.659>.
- Asdak, C. (2002). *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Badan Standarisasi Nasional. (1992). "Metode pengukuran debit sungai dan saluran terbuka dengan alat ukur arus tipe baling-baling". SNI 03-2819-1992.
- Baskoro, P. K. (2021). Tinjauan Teologis Konsep Keselamatan Menurut Roma 10:9 dan Implikasinya Bagi Penginjilan Masa Kini. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 2(1).
- Budiman, Sabda, Kiki Rutmana, and Kristian Kariphi Takameha. "Paradigma Berekoteologi Dan Peran Orang Percaya Terhadap Alam Ciptaan: Kajian Ekoteologi." *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 1 (November 21, 2021): 20-28. https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i1.1894.
- Cahyono, Dwi Budhi. "Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan Dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan Terhadap Tindakan Ekologi)." *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 2 (August 31, 2021): 72–88. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol6i272-88>.
- Chaplin, Jonathan. "The Global Greening of Religion." *Palgrave Communications* 2, no. 1 (July 12, 2016): 16047. <https://doi.org/10.1057/palcomms.2016.47>.
- Christie, Ian, Richard M. Gunton, and Adam P. Hejnowicz. "Sustainability and the Common Good: Catholic Social Teaching and 'Integral Ecology' as Contributions to a Framework of Social Values for Sustainability Transitions." *Sustainability Science* 14, no. 5 (September 4, 2019): 1343–54. <https://doi.org/10.1007/s11625-019-00691-y>.
- Faizah, U. (2020) "Etika Lingkungan Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi" *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(1), 14-22.
- Gill, D. (2000). "Becoming God": Building Moral Character. IVP Books.
- Haq, M. N. (2022). "Etika Pertemanan di Era Imaginative Truth". *Academia*.
- Hudha, A. M., & Rahardjanto. (2018). "Etika Lingkungan" (Teori Dan Praktik Pembelajarannya). Ummpress, 1
- Geospasial, B. I. (2016, 12 10). Peta Geologi Regional Propinsi. Retrieved from <http://tanahair.indonesia.go.id/home/>
- Hasan, I. (2013). Analisis data penelitian dengan statistik. Bumi Aksara.
- Harvey, Adam. 1990. *Microhydro Power Design Manual*. England

- Hutagalung, P. (2020). PEMURIDAN SEBAGAI MANDAT MISI MENURUT MATIUS 28:18-20. *Jurnal Teologi Kristen*, 2(1).
- Lumintang, Stevri Indra. *Teologi Penelitian dan Penelitian Theologis*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016.
- Marpaung, A., Maha, & Widayati. (2024). Analisis ekolinguistik kritis: Dalam konteks pemberitaan lingkungan “Kaltim Green” di media online. *Jurnal Risalah*, 10(6), 1665-1674. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i4.1209
- Masturi. (2023). *Wawasan konservasi alam dan lingkungan hidup*. Pusat Kajian Lingkungan PTIQ. <https://repository.ptiq.ac.id>
- Mayring, P. (2021). *Qualitative Content Analysis: A Step-by-Step Guide* (2nd ed.). SAGE.
- M. Widyastuty, Setyawan Purnama, dkk. *Hidrologi*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, 2021.
- Sagung Putri Chandra Atiti, S.T., M.Si, Dr. Ir. I Gusti Ngurah Kerta Arsana, M.T. “Hidrologi dan Hidrogeologi” Penerbit Kaizen Media Publishing, Bandung 2022
- Sosrodarsono, Ir. Suyono. 1987. *Hidrologi Untuk Pengairan*. Jakarta. PT. Pradnya Paramita.
- Stott, John. “Isu-Isu Global”. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015.
- Tucker, M. E., & Grim, J. (2014). *Ecology and religion*. Island Press.
- Undang-Undang No 30 tahun 2009, “tentang Ketenaga listrikan” mengatur penyediaan dan pemanfaatan tenaga listrik di Indonesia, termasuk pembangkitan, transmisi, distribusi, dan penjualan tenaga listrik. Jakarta 2009
- Utomo, Bimo Setyo. “Tafsir Kejadian 2:15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan dan Tanggung Jawab Orang Percaya terhadap Lingkungan.” *BIA’*: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual 3, no. 2 (December 2020): 230–245.
- Yuono, Yusup Rogo. “Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 1 (June 18, 2019): 186–206. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40>.